

KONSEP MANAJEMEN BERDASARKAN SURAT AL-ASHRI DAN HADITS YANG RELEVAN (MANAJEMEN WAKTU)

Leni Oktawira¹, Risman Bustamam², Apriyenti³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: leni.oktawira01@gmail.com

Article History

Received: 14-06-2025

Revision: 22-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 27-06-2025

Abstract. This research is motivated by the importance of the value of time in the Qur'an, especially as reflected in Surah Al-Ashr. This surah provides strong cues regarding the principles that can be used as a foundation in the implementation of Islamic Education Management. Among these principles are the importance of discipline, efficient, effective, and productive use of time, and professionalism based on faith. Responsibility in work is not only addressed to superiors, but also to Allah SWT. Leaders of educational institutions are required to provide guidance, direction and supervision, as well as being a role model through perseverance and patience. This type of research is library research that focuses on literature review and relevant written sources. The results showed that Surah Al-Ashr can be interpreted in the perspective of Islamic Education Management science through four managerial functions, namely: (1) Planning, which is reflected in the word wal-'ashr (by time); (2) Controlling, through the word khusr (loss); (3) Actuating, which is reflected in aamanuu wa 'amilush-shaalahaat (believing and doing good deeds); and (4) Motivating and encouraging, through the phrase watawaashou bil-haqqi watawaashou bish-shabr (advise one another in truth and patience).

Keywords: Surat Al-Ashr, Management, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai waktu dalam Al-Qur'an, khususnya yang tercermin dalam Surah Al-Ashr. Surah ini memberikan isyarat yang kuat mengenai prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam penyelenggaraan Manajemen Pendidikan Islam. Di antara prinsip tersebut adalah pentingnya disiplin, pemanfaatan waktu secara efisien, efektif, dan produktif, serta profesionalisme yang dilandasi oleh keimanan. Tanggung jawab dalam pekerjaan tidak hanya ditujukan kepada atasan, tetapi juga kepada Allah SWT. Pimpinan lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan, serta menjadi teladan melalui ketekunan dan kesabaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Ashr dapat diinterpretasikan dalam perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam melalui empat fungsi manajerial, yaitu: (1) *Planning* (perencanaan), yang tercermin dalam kata wal-'ashr (demi waktu); (2) *Controlling* (pengawasan/pengendalian), melalui kata khusr (kerugian); (3) *Actuating* (penggerakan/pengarahan), yang tercermin dari aamanuu wa 'amilush-shaalahaat (beriman dan beramal saleh); dan (4) *Motivating* (pemberian motivasi dan dorongan), melalui frasa watawaashou bil-haqqi watawaashou bish-shabr (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran).

Kata Kunci: Surat Al-Ashr, Manajemen, Pendidikan Islam

How to Cite: Oktawira, L., Bustamam, R., & Apriyenti. (2025). Konsep Manajemen Berdasarkan Surat Al-Ashri dan Hadits yang Relevan (Manajemen Waktu). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4680-4691. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3452>

PENDAHULUAN

Waktu merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia yang sekaligus menjadi amanah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dalam perspektif Islam, waktu tidak hanya dipandang sebagai rangkaian detik yang berlalu, melainkan juga sebagai sumber kehidupan dan modal utama untuk beribadah serta berkarya. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan waktu, sebagaimana terlihat dalam banyak ayat yang menjadikannya sebagai sumpah, di antaranya dalam Surah Al-'Ashr. Penyebutan waktu dalam bentuk sumpah menandakan urgensi dan nilai waktu yang tinggi dalam pandangan Islam (Quraisy Shihab, 2006). Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* juga menjelaskan bahwa setiap sumpah dalam Al-Qur'an bertujuan menegaskan pentingnya sesuatu yang disumpahkan, dan dalam hal ini, waktu adalah objek yang ditekankan kebermaknaannya.

Surah Al-'Ashr secara eksplisit menunjukkan bahwa keberuntungan dan keselamatan manusia sangat terkait dengan bagaimana ia memanfaatkan waktunya dalam iman, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks manajemen, ayat ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan waktu yang produktif dan bernilai ibadah. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya waktu, sebagaimana sabdanya: "Dua kenikmatan yang banyak dilalaikan oleh manusia adalah kesehatan dan waktu luang" (HR. Bukhari, no. 6412). Hadis ini menyoroti bahwa waktu adalah aset berharga yang seringkali disia-siakan.

Konsep manajemen dalam Islam—termasuk manajemen waktu—tidak hanya menekankan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga bernilai spiritual jika dijalankan dengan niat dan cara yang sesuai dengan syariat. Manajemen waktu dalam Islam mencakup unsur akhlak, tanggung jawab, dan keberkahan, yang membedakannya dari manajemen sekuler yang hanya menekankan hasil (Syahrul, 2019). Dalam sejarah Islam, semangat kaum Muslimin pada abad pertama Hijriah menunjukkan bagaimana pengelolaan waktu yang baik melahirkan generasi unggul dalam ilmu, amal, dan peradaban (Azra, 1999). Generasi tersebut berhasil menciptakan warisan keilmuan dan budaya baca tulis yang kuat, karena mereka tidak menyia-nyiakan waktu, tetapi mengisinya dengan aktivitas produktif seperti belajar, menulis kitab, dan berjihad di jalan Allah.

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan dimensi waktu, seperti *dahr* (masa panjang), *hin* (waktu tertentu), *ajal* (batas waktu kehidupan), *amadan* (jangka waktu), dan *waqt* (waktu spesifik). Banyaknya istilah ini menunjukkan kompleksitas dan nilai penting waktu dalam ajaran Islam (Thabathaba'i, 2000). Bahkan dalam pepatah Arab dikatakan: "قطعك تقطعه لم إن كالسيف الوقت" (waktu ibarat pedang, jika engkau tidak

memanfaatkannya, maka ia akan menebasmu), menunjukkan bahwa waktu adalah sesuatu yang cepat berlalu dan tidak bisa diulang.

Dengan demikian, pembahasan tentang manajemen waktu dalam Islam, khususnya melalui pendekatan tafsir terhadap Surah Al-‘Ashr dan hadits-hadits yang relevan, menjadi sangat penting untuk digali lebih dalam. Kajian ini tidak hanya menawarkan pemahaman normatif-religius, tetapi juga relevan dalam merumuskan strategi manajemen pendidikan, kerja, dan kehidupan pribadi di era modern. Melalui penelitian ini, diharapkan konsep manajemen waktu dalam Islam dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim sebagai bentuk tanggung jawab terhadap nikmat waktu yang diberikan oleh Allah SWT.

METODE

Setiap karya ilmiah yang dibuat harus disesuaikan dengan metodologi penelitian yang digunakan. Peneliti harus mampu memahami metodologi sebagai fondasi penting yang menjadi acuan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan kajian, yakni menggali dan memahami konsep manajemen dalam Islam yang terkandung dalam Surah Al-‘Ashr dan hadits-hadits yang relevan, khususnya terkait manajemen waktu.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menelusuri dan menelaah literatur akademik yang berkaitan dengan bidang keilmuan Studi Ayat dan Hadits Manajemen Pendidikan Islam. Kajian difokuskan pada sumber-sumber primer dan sekunder, seperti tafsir Al-Qur’an, kitab hadits, buku-buku keislaman klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah dari jurnal bereputasi. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi berupa dokumen, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik kajian.

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mengklasifikasikan, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai data literatur yang telah diperoleh. Peneliti melakukan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari ayat, hadits, dan literatur terkait manajemen waktu, kemudian menafsirkannya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara teks-teks keagamaan dan konsep manajemen modern, dengan tetap mempertahankan konteks makna keislaman. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Manajemen Waktu dalam Al-Qur'an

Manajemen merupakan proses atau kerangka kerja yang melibatkan sebuah bimbingan atau arahan suatu kelompok kearah tujuan yang organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Adapun manajemen waktu dalam pengertian sederhana adalah sebuah cara dalam mengatur dan memanfaatkan waktu. Manajemen pada prinsipnya bermakna mengatur, mengorganisasikan, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam sebuah aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Jika kita mengacu pada istilah manajemen definisi sesungguhnya didalamnya akan disebutkan sebuah perencanaan, pelaksanaan kontrol dan evaluasi (Firdaus, 2022).

Dalam Islam, manajemen merupakan perwujudan amal sholeh yang dimulai dari niat baik, dan niat baik tersebut nantinya akan memunculkan sebuah motivasi aktivitas dalam mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama (Ritonga, 2019). Dalam persepektif agama Islam waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, pada surat al' Ashr Allah jadikan kata waktu untuk bersumpah. Berdasarkan kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an Allah selalu menggunakan lafadz sumpah dengan sesuatu yang memiliki nilai tinggi dan berharga. Waktu merupakan bagian dari kehidupan semua makhluk sejak dulu hingga sekarang, dan waktu merupakan nikmat tertinggi yang Allah karuniakan kepada manusia. Merupakan keniscayaan bagi manusia untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi (Murniyetti, 2016). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ashri ayat 1-4:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti dalam Tafsirnya Jalalain menjelaskan sebagai berikut: *Wal 'Ashr* (Demi masa) atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya; maksudnya adalah waktu shalat 'Ashar. *Innal insaana* (Sesungguhnya manusia itu) yang dimaksud adalah jenis manusia. *La fii khusr* (benar-benar berada dalam kerugian) di dalam perniagaannya. *Illalladziina aamanu wa 'amilushshalihat* (Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh) mereka

tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya. *Wa tawaa shau* (dan nasihat-menasihati) artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya. *Bil haqq* (supaya menaati kebenaran) yaitu iman. *Wa tawaa shau bish shabr* (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2000).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa: *Wal- 'Ashr* (demi masa) maksud dari *Al- 'Ashr* adalah waktu yang padanya terjadi seluruh gerak-gerik anak Adam, yang baik maupun yang buruk. *Innal Insaana Lafii Khusr* (sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian). Dengan masa itu Allah bersumpah bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian atau kebinasaan dan kehancura. *Illalladziina Aamanuu Wa 'Amilushshoolihaat* (kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih). Disini Allah memberi pengecualian dari kerugian, kepada orang-orang yang beriman dengan hati mereka, kemudian keimanan itu diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan baik. *Wa Tawaa Shou Bil Haq* (dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran). Maksudnya, melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan larangannya. *Wa Tawaa Shou Bish Shobr* (dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran). Maksudnya adalah ketika menghadapi berbagai macam musibah, takdir serta bersabar bagi mereka yang disakiti saat melakukan amal ma'ruf nahi munkar (Katsir, 2000).

Maka dari urian Ibnu Katsir di atas ini dapat diambil kesimpulan bahwa Iman, amal sholeh, sabar, saling menasehati bisa di jadikan rambu-rambu dalam sebuah manajemen pendidikan Islam. Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam perspektif surat *Al' Ashr* menurut para ulama dapat disimpulkan bahwa:

Disiplin dalam artian konsisten dengan waktu yang dianugerahkan Allah, diambil dari ayat pertama

وَالْعَصْرِ

(Demi Masa)

Allah swt, bersumpah dengan menggunakan masa. Sebab, masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, disamping menunjukkan betapa bijaknya Allah. Cobalah lihat, apa yang terkandung didalam masa itu, misalnya, tergantungnya antara siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah (Abubakar, 1993).

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah kehendaki. Perbuatan manusia ini merupakan sumber kesengsaraan

sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat. Ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya kedalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap yang maha menciptakan dan yang maha menganugrahi kenikmatan dan dapat dirasakan oleh nya, adalah perbuatan yang paling berdosa. Hal inilah yang menyebabkan kehancuran diri sendiri.

Keimanan, diambil dari penggalan ayat

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

(Kecuali orang-orang yang beriman)

Beramal shalih, diambil dari penggalan ayat

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

(Dan beramal shalih)

Saling menasehati dalam kebenaran, diambil dari penggalan ayat ke tiga

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

(Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran) Saling menasehati satu sama lain dalam kebaikan bukan keburukan

Saling menasehati dalam kesabaran, diambil dari penggalan ayat ke tiga

□ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

(Nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran)

Di samping saling menasehati dalam kebaikan di anjurkan juga untuk saling menasehati dalam kesabaran, karena tidak menuntut kemungkinan satu sama lain saling membutuhkan nasehat. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam diri seorang manajer harus bisa disiplin waktu, berlandaskan keimanan yang kemudian direlisasikan dalam wujud amal sholeh, nasehat-menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Dalam surah ini menjelaskan bahwa martabat yang empat itu. Dan Allah bersumpah, demi masa bahwasanya setiap orang pasti akan merasa kerugian kecuali *pertama*, orang yang beriman yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya; *kedua*, beramal yang saleh yaitu setelah kebenaran itu diketahui kemudian diamalkan; *ketiga*, berpesan-pesanan dengan benaran itu dan tunjuk-tunjukilah jalan yang sama; *keempat*, nasehat-nasihati supaya sabar meneragakkan kebenaran dan teguh hati jangan berguncang (Hamka, 2015).

Setiap orang itu haruslah bisa memanfaatkan untuk dirinya dan orang lain, atau kebaikan seseorang hendaklah dapat dirasakan oleh orang lain. Perbuatan itu membuang hal-hal yang bersifat sementara, dan lebih memilih hal-hal yang bersifat abadi. Alangkah beruntungnya mereka dalam transaksi ini, dan betapa baiknya perilaku mereka. Mereka saling berwasiat antar sesama agar berpegang pada kebenaran yang tak diragukan lagi, dan kebaikan-kebaikan itu tidak akan lenyap bekas-bekasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang baik ini tersimpulkan di dalam iman kepada Allah, mengikuti ajaran-ajaran kitab-Nya dan mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah dalam seluruh tindakan, baik mengenai perjanjian atau perbuatan dan lain sebagainya (Abubakar, 1993). Mereka saling mewasiatkan antar sesama kepada kesabaran, dan menekan diri untuk tidak berbuat maksiat, yang biasanya disenangi oleh manusia yang nalurnya senang terhadap hal-hal seperti ini. Disamping itu, sabar dalam taat kepada Allah, biasanya sangat berat dilaksanakan oleh ummat manusia; juga bersabar dalam menghadai berbagai cobaan Allah untuk menguji hamba-hamba nya.

Analisis manajemen waktu dalam konteks Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Buya Hamka, dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu (Shihab, 2002):

- Pengorganisasian Waktu: menggambarkan bagaimana pentingnya mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka menekankan bahwa setiap individu harus memiliki jadwal yang baik untuk menjalani aktivitas ibadah dan pekerjaan.
- Prioritas dalam Aktivitas: pentingnya menentukan prioritas antara kegiatan dunia dan akhirat. Ini mencerminkan manajemen waktu yang efektif dengan memberi ruang yang cukup untuk ibadah tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi.
- Keseimbangan: menunjukkan perlunya keseimbangan antara waktu untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembagian waktu yang adil agar tidak ada aspek kehidupan yang terabaikan.
- Refleksi dan Evaluasi: Dalam interpretasinya, mengajak umat untuk merenungkan penggunaan waktu. Evaluasi ini penting untuk memperbaiki kualitas hidup dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- Penggunaan Waktu sebagai Ibadah: mengajarkan bahwa setiap detik yang digunakan untuk kebaikan dapat dianggap sebagai ibadah. Ini mendorong umat untuk melihat waktu sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa uraian di atas mengajarkan manajemen waktu yang tidak hanya praktis, tetapi juga spiritual, menekankan bahwa waktu adalah salah satu nikmat yang harus dijaga dan dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Surat Al' Ashr

Surat Al-'Ashr merupakan satu surat yang ayatnya pendek akan tetapi maknanya sangat luas, walaupun surat Al-'Ashr bukan salah satu surat yang terkait langsung dengan ayat-ayat manajemen pendidikan Islam akan tetapi setidaknya bisa dijadikan sebagai pijakan bagi para manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan islam dalam kontek surat Al-Ashr mengandung isyarat tentang Waktu dan Iman.

Waktu

Waktu bagi seorang manajer sangat berharga, maka bagi seorang manajer di dalam menggunakan waktu harus bisa seefektif dan seefisien mungkin, tidak ada salahnya dia selalu berusaha disiplin waktu. Di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi. Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada Manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah di bumi ini. Karena pentingnya waktu ini maka Allah swt telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam Al-Quran yang turun di mekkah dengan berbagai macam bagian dari waktu. Misalnya bersumpah demi waktu malam, demi waktu siang, demi waktu fajar, demi waktu dhuha, dan demi masa (Ritonga, 2019).

Waktu yang telah habis tidak dapat kembali dan tak mungkin dapat diganti. Baik dari setiap detik, menit, jam, bahkan hari berlalu begitu cepat dan tidak akan pernah tergantung Waktu adalah harta yang paling berharga Waktu bukan barang berharga seperti emas, namun ia jauh lebih berharga dari segala harta di dunia (Qardhawi, 2014).

Iman

Iman yang harus ada pada diri pribadi seorang manajer tidak sekedar dalam bentuk keyakinan akan tetapi lebih luas, Iman tersebut di realisasikan dalam bentuk perbuatan/pekerjaan/amal Sholeh. Iman itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shalih yang diperbuatnya (Zindani, 2001). Dengan demikian, maka iman adalah:

- Pengucapan dengan lisan, seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya.

- Keyakinan dengan hati, tidak ada iman tanpa keyakinan hati. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama akan kafirnya kaum munafikin yang mengaku beriman dengan lisan dan amalan mereka akan tetapi mereka tidak meyakinkannya dengan hati.
- Pengamalan dengan anggota tubuh, ini termasuk permasalahan yang butuh dipahami dengan baik, yaitu amalan adalah bagian dari definisi iman, bukan penyempurnanya dan bukan pula sekedar suatu kewajiban dari iman, bahkan dia adalah keimanan itu sendiri. Tidak ada amalan tanpa iman dan tidak ada juga iman tanpa amalan.
- Bertambah dengan melaksanakan ketaatan dan
- Berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan.

Dengan didasari keimanan pada masing-masing individu dalam sebuah lembaga pendidikan Islam terlebih bagi seorang manajer, maka bisa di pastikan apa yang menjadi tujuan dan cita cita lembaga akan mudah tercapai, tentunya iman tidak sekedar ucapan akan tetapi lebih dari itu sampai kepada sebuah tindakan realita atau amalan karena iman tidak akan sempurna kalau sekedar pengakuan dalam lisan dan dalam hati saja.

Satu konsep manajemen pendidikan Islam yaitu Iman sebagai pondasi dasar yang harus di hadirkan dalam diri masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut bukan hanya bawahan atau atasan saja. Bagi seorang manajer yang di dasari adanya rasa iman, maka dari iman tersebut dia harus bisa merealisasikan dalam bentuk pekerjaan/amal sholeh, memberikan nasehat terhadap bawahan/amar ma'ruf nahi munkar dan juga bisa bersabar dalam situasi dan kondisi apapun. Tentang manajemen waktu Rasulullah Saw juga bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَطَّرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ رواه البخاري .

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar ia berkata: “Rasulullah Saw memegang kedua pundakku seraya bersabda, ‘Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan kamu orang asing atau orang yang melewati suatu jalan.’ Ibnu Umar berkata.” Apabila kamu berada di sore hari janganlah kamu menunggu (melakukan sesuatu) hingga pagi hari (datang). Apabila kamu berada di pagi hari janganlah menunggu (melakukan sesuatu) hingga sore (datang). Gunakan waktu sehatmu untuk menghadapi sakitmu, dan waktu hidupmu untuk menghadapi matimu”. (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya waktu. Bahwa kita disuruh bersikap seperti orang asing atau orang yang melewati suatu jalan. Ada juga yang mengartikan orang yang menyeberang jalan. Dengan demikian kita harus menyadari bahwa kesempatan hidup di dunia ini hanya sebentar, seperti orang yang singgah ketika dalam perjalanan. Tidaklah mungkin orang yang sedang menyeberang jalan, bersantai di tengah jalan sedang ia belum sampai seberang. Tidaklah mungkin orang yang sedang singgah di perjalanan akan asyik

bersantai sedangkan perjalanan belum sampai ke tujuan. Jika kita menginginkan tempat abadi yang memuaskan kelak, maka mestinya kita menyiapkan bekal kita, menggunakan waktu di perjalanan kita ini sebaik-baiknya. Jangan lengah ketika dalam perjalanan agar kendaraan kita tidak salah arah. Hendaknya kita gunakan waktu kita dengan berbagai hal yang berguna yang tidak menyalahi aturan agama kita. Janganlah membuang waktu percuma dengan hal-hal yang dapat mengotori jiwa/rohani kita, yang dapat membuat kita menyesal kemudian.

Relevansi Manajemen dengan Al-Qur'an dalam Konteks Kekinian

Waktu adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi manusia. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya agar menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an, ayat "Fa idza faraghta fanshab" (QS. Al-Insyirah: 7) mengandung makna bahwa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, hendaknya segera bersiap untuk melaksanakan aktivitas berikutnya. Kata "fanshab" yang berarti "tegak" atau "bersungguh-sungguh" mencerminkan dorongan untuk terus produktif dan tidak larut dalam kemalasan (Al-Maududi, 2004). Istirahat dalam Islam tidak dilihat sebagai akhir dari produktivitas, melainkan sebagai persiapan untuk aktivitas berikutnya. Bahkan waktu senggang (free time) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ringan yang bermanfaat. Beberapa penemuan penting dalam sejarah justru lahir dari pemanfaatan waktu luang secara kreatif, seperti penemuan hukum gravitasi oleh Isaac Newton yang terinspirasi saat ia duduk santai di bawah pohon apel (Mason, 2006).

Dalam konteks spiritual, istirahat juga menjadi bagian dari pendekatan religius terhadap keseimbangan hidup. Nabi Muhammad SAW menyebut bahwa shalat adalah qurratu 'aini (penyejuk hati), bahkan dalam riwayat lain dikatakan, "Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat" (HR. Abu Dawud). Hal ini menunjukkan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi bentuk relaksasi spiritual. Kata tarawih dalam shalat Tarawih di bulan Ramadan sendiri berasal dari kata raaha yang berarti "istirahat", karena shalat tersebut dilakukan dengan tempo yang tenang dan penuh kekhusyukan, sehingga mendatangkan ketenangan dan penyegaran jiwa (Al-Ghazali, 2002; Yusuf Al-Qaradawi, 1999).

Waktu merupakan hal yang sangat berharga bagi orang arab mengenai pepatah berikut: "*al waqtu kassaif, fa in lam taqtha 'hu qatha 'aka*" (waktu adalah seperti pedang, maka jika kamu tidak menebaskannya, ia yang akan menebaskan mu) Pepatah ini lebih perumpamaan tentang betapa penting nya waktu, karena waktu selalu berjalan tanpa kompromi, dan waktu yang telah berlalu tak akan kembali. Jika kamu tidak menggunakan waktu, dalam pengertian

berbagai kesempatan, seperti peluang untuk sukses dan berprestasi, bisa jadi kesempatan itu tidak akan kunjung lagi.

Waktu sebaiknya dimanage dengan baik. Harus direncanakan (planning). Segala pekerjaan kita harus terencana dengan baik, tersusun, terjadwal, disertai dengan target dan cara mencapainya. Dalam *memanage* waktu, islam mengajarkan adanya skala prioritas (*fiqh al-awlawiyyah*), misalnya harus mendahulukan kewajiban daripada yang sunnah. Dalam waktu yang sempit, misalnya, sebaiknya tidak mengerjakan pekerjaan yang sunnah yang menyebabkan habisnya waktu untuk mengerjakan yang wajib. Kata kunci didalam memanage segalanya, tidak hanya soal ibadah, mungkin juga dalam hal kuliah dan pekerjaan adalah prioritas. Jika studi/kuliah merupakan prioritas pertama, maka waktu harus diberikan sebagian besarnya untuk study/kuliah pula, sehingga kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sekunder yang berada dibawah prioritas. Mungkin banyak orang yang telah berujar bahwa keberhasilan bukanlah semata persoalan kecerdasan, sekalipun itu sangat menentukan, melainkan juga persoalan cara seseorang memanage waktu.

Dalam memanage waktu, menarik sekali bahwa ternyata nabi mengajar pembagian waktu selama 24 jam menjadi 1/3 (8 jam), yaitu 1/3 untuk kerja, 1/3 untuk beribadah, dan 1/3 untuk istirahat. Pertama 8 jam kerja (katakan: masuk kerja jam 8, pulang jam 4 sore) adalah waktu yang ideal dan sebanding dengan kekuatan tenaga manusia dan proposional dikaitkan dengan hal waktu untuk kegiatan lain. Kedua, istirahat dalam pengertian diatas (tidak melulu tidur) selama 8 jam juga juga pembagian waktu yang ideal jam 05:00 (subuh). Ketiga, beribadah selama 8 jam adalah proporsi ideal yang selama ini kurang kita perhatikan. Memang, harus dicatat pembagian ini tidak ketat dan begitu juga setiap kegiatan tidak menonoton, seperti setiap kerja bisa diselengi dengan istirahat dan beribadah (Murniyetti, 2016).

KESIMPULAN

Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam perspektif surat *Al' Ashr* ada 2 pilar yaitu waktu dan iman yang harus benar-benar menjadi landasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam guna untuk mencapai tujuan yang jauh lebih baik. Bagi seorang manajer dia harus pandai dalam memajemen waktu dengan tepat/disiplin, di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi sedangkan iman harus diaplikasikan dalam bentuk amal sholeh, *amar ma'ruf*, dan kesabaran. Di dalam beramal sholeh harus ada rasa *mujahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *muaqobah* serta *istiqomah*. Seorang manajer harus mampu

bertindak adil dan bijak di dalam menegakkan *amar ma'ruf/* menasehati bawahannya, juga dalam diri seorang manajer harus bisa bersikap sabar dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya.

REFERENSI

- Abubakar, B. (1993). *Tafsir Al Maragi*. PT Karya Toha Putra.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2000). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maududi, A. A. (2004). *Tafhim al-Qur'an: Tafsir al-Maududi*. Lahore: Islamic Publications.
- Azra, A. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Firdaus. (2022). Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al 'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani Pers.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Daar Ibnu Hazm.
- Mason, S. F. (2006). *A History of the Sciences*. New York: Collier Macmillan.
- Murniyetti. (2016). Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 10(6).
- Qardhawi, Y. (2014). *Manajemen Waktu dalam Islam, Terj. Ma'mun Abdul Aziz*. Firdauss Pressindo.
- Quraisy Shihab, M. (2006). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Ritonga, H. J. (2019). Manajemen Waktu dalam Islam. *Jurnal Al Idarah*, 7(1).
- Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syaharul, R. (2019). Manajemen waktu dalam perspektif Islam. *Al-Tafaqquh: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.47467/altafaqquh.v1i2.29>
- Thabathaba'i, M. H. (2000). *Tafsir al-Mizan (Terj.)*. Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'at.
- Yusuf Al-Qaradawi. (1999). *Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zindani, A. M. A. (2001). *Al-Iman*. Pustaka Barokah.